

---

## Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel “The Little Prince”: Kajian Stilistika dan Makna Narasi

Dea<sup>1</sup>, Muhammad Zaki Pahrul Hadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sastra Inggris, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka

<sup>2</sup>Sastra Inggris, Universitas Bumigora

Email: [dea284293@gmail.com](mailto:dea284293@gmail.com), [zakupahrulhadi@gmail.com](mailto:zakupahrulhadi@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan gaya bahasa pada novel “The Little Prince” karya Antoine de Saint-Exupéry dengan menggunakan pendekatan stilistika dan makna narasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis stilistika, yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis gaya bahasa dalam novel. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi elemen-elemen bahasa yang memperkaya makna narasi. Sumber data yang digunakan adalah sumber data tertulis yang terdapat dalam novel “The Little Prince” yang dipublikasikan pada tahun 2017 oleh Macmillan yang terdiri dari 110 halaman. Penelitian ini juga memanfaatkan sumber data tambahan berupa artikel-artikel yang membahas stilistika sastra dan analisis novel yang relevan, yang menawarkan wawasan lebih mendalam dan komprehensif mengenai penggunaan gaya bahasa dalam konteks naratif serta bagaimana hal tersebut memengaruhi pemahaman pembaca terhadap cerita yang disampaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa personifikasi merupakan gaya bahasa yang paling dominan dalam novel ini. Penggunaan personifikasi memberi kehidupan pada objek dan makhluk tak bernyawa, menjadikannya lebih mudah dihubungkan dengan pembaca. Selain itu, gaya bahasa lain seperti metafora, simile, ironi, dan onomatopoeia juga ditemukan dengan peran berbeda untuk memperkaya cerita. Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bagaimana berbagai gaya bahasa tersebut bekerja untuk menciptakan pengalaman membaca yang lebih mendalam dan bermakna.

**Kata kunci:** gaya bahasa, makna filosofis, stilistika, “The Little Prince”, Antoine de Saint-Exupéry

### 1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sebuah bentuk karya fiksi yang diciptakan berdasarkan pernyataan pribadi seorang penulis yang diwujudkan dalam bentuk tulisan. Menurut Aminuddin (1995), “Sastra merupakan bentuk komunikasi artistik yang menggunakan imajinasi untuk menggambarkan karakter penulis, menampilkan simbolisme yang terungkap lewat bahasa, dan dituju oleh pembaca sebagai penerimanya”. Karya sastra terbagi menjadi tiga bagian, yaitu puisi, prosa, dan drama. Novel adalah salah satu genre karya sastra yang berbentuk prosa, yang menggambarkan tentang kehidupan tokoh yang dilukiskan secara mendalam (Nurul Hindayani et al., 2024). Novel juga mengandung nilai-nilai sosial, moral, budaya, dan biasanya terdapat makna filosofis dibalik narasinya (Ananda & Anggraini, 2023; Rohani et al., 2024)

Novel “The Little Prince” karya Antoine de Saint-Exupéry merupakan salah satu karya sastra anak-anak klasik yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Novel ini diterbitkan

pertama kali di New York pada tahun 1943, yang menceritakan tentang kisah pertemuan seorang pilot dengan seorang pangeran cilik yang tersesat di Gurun Sahara. Meskipun tampak seperti cerita anak-anak disebabkan adanya ilustrasi-ilustrasi di dalamnya, namun ternyata novel ini dikenal sebagai buku filsafat karena terdapat makna idealis dan filosofis mengenai kehidupan manusia secara umum. Oleh sebab itu, novel ini juga dinikmati dan direnungkan oleh orang dewasa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lewin (2005), "The Little Prince" adalah karya yang menyajikan pandangan dunia saint-exupéry tentang pentingnya hati nurani, cinta, dan makna dari setiap pengalaman hidup" (Potočárová, n.d.).

Dalam penulisan sebuah karya sastra termasuk novel, tentu seorang penulis menggunakan berbagai macam gaya bahasa agar karya yang dihasilkan memiliki nilai estetika tersendiri, dapat menyampaikan gagasan, dan mampu membangun imajinasi pembacanya. Bahkan dalam setiap karya sastra terdapat nilai-nilai kehidupan, kemanusiaan, dan juga ajaran moral (Hairunnisa' Annuri et al., 2024). Adapun gaya bahasa yang digunakan setiap penulis tentu berbeda-beda, dan kajian stilistika adalah salah satu pendekatan yang relevan dalam menganalisis penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam novel "The Little Prince". Stilistika merupakan bidang kajian yang mempelajari penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam sebuah karya sastra (Sudjiman, 1990) (Lafamane, n.d.).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "gaya bahasa" mengacu pada cara individu memanfaatkan berbagai elemen bahasa dalam menyampaikan pemikiran dan perasaan. Ini termasuk penggunaan ragam tertentu untuk menciptakan efek tertentu. Gaya bahasa juga mencakup karakteristik linguistik sekelompok penulis sastra dan cara khas ekspresi pikiran dan perasaan, baik tulisan maupun ucapan (Depdikbud, 1995)(Susiati, 2020).

Gaya bahasa juga dapat diartikan sebagai keseluruhan dari gaya bahasa penulis dalam menyampaikan gagasan maupun idenya ke dalam sebuah tulisan atau karya sastra. Penggunaan gaya bahasa juga dijadikan sarana dalam mengungkapkan suasana yang hidup, berjiwa, dan estetis (Dinda Irwanti & Gusthini, 2024). Gaya bahasa adalah cara khas dalam mengekspresikan pemikiran melalui bahasa yang menunjukkan karakter dan kepribadian sang penulis atau pengguna bahasa (Keraf, 2014).

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang penggunaan gaya bahasa serta makna filosofis yang terdapat dalam novel "The Little Prince" dengan menggunakan pendekatan stilistika diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sastra modern yang tidak hanya menganalisis dalam segi estetika, tetapi juga menggali tentang nilai-nilai filosofis yang terdapat didalamnya.

---

## 2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian stilistika. Dimana metode kualitatif menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang diamati, yang berarti data tersebut berupa kata-kata atau kalimat bukan berupa angka atau numerik. Pendekatan kajian stilistika dipilih karena stilistika mampu menganalisis cara elemen-elemen bahasa disusun untuk menciptakan pesan-pesan yang signifikan melalui pola-pola yang terdapat dalam karya sastra (Susiaty, 2020).

Menurut Musthafa (2008), "stilistika adalah gaya bahasa yang digunakan seseorang dalam mengekspresikan gagasan lewat tulisan" (Susiaty, 2020). Selain itu, stilistika digunakan dalam menganalisis pilihan kata, simbol, irama, dan elemen bahasa lainnya. Juga membantu memahami bagaimana struktur narasi, dialog, atau deskripsi mendukung penyampaian makna filosofis yang terdapat didalam sebuah karya sastra (Amelia & Rakhman, 2024). Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah berupa kalimat-kalimat yang dianalisis dalam novel "*The Little Prince*" karya Antoine de Saint-Exupéry.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Antoine de Saint-Exupéry menggunakan berbagai gaya bahasa dalam "*The Little Prince*" untuk memperkaya isi cerita dan mendalamkan karakter serta temanya. Untuk dapat memahami pesan yang terkandung dalam karya ini, cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menganalisis gaya bahasa yang digunakan. Gaya bahasa ini tidak hanya mempercantik tulisan, tetapi juga mengandung makna yang dapat memperkaya pemahaman pembaca (Rahmawati et al., 2023). Berikut adalah beberapa contoh gaya bahasa yang ditemukan dalam novel ini beserta penjelasannya:

Jenis Gaya Bahasa	Kutipan dalam Novel	Makna atau Penjelasan
Personifikasi	1. " <i>The little seed stretches itself and cautiously pushes out a harmless little spring upwards, facing the sun</i> " - chapter 5	Memberikan sifat manusia pada biji yang tumbuh, seolah ia dengan hati-hati bergerak menuju cahaya matahari.
	2. " <i>She coughed a few times, to make the little prince feel bad for her</i> " - chapter 8	Menggambarkan usaha yang sengaja dilakukan oleh karakter untuk menarik perhatian atau membuat orang lain merasa kasihan.

	3. <i>"Earth, and we are in Africa", the snake answered. -chapter 18</i>	Memberikan kemampuan berbicara kepada ular, menciptakan kesan bahwa ular memiliki kesadaran.
	4. <i>"We are roses", the roses said. -chapter 20</i>	Menghadirkan bunga mawar sebagai sosok yang dapat berbicara dan berkomunikasi, menyiratkan mereka memiliki suara sendiri.
	5. <i>"I can't play with you", the fox said. -chapter 21</i>	Memberikan karakteristik berbicara pada rubah, menjadikannya seperti makhluk yang dapat berinteraksi dengan manusia.
	6. <i>"Geography books, 'said the geographer, "are serious books. They never go out of date". -chapter 15</i>	Menyiratkan bahwa buku geografi memiliki sifat yang tetap dan tidak pernah usang, seolah buku tersebut memiliki karakter atau suara.
Metafora	1. <i>"If you love a flower which is one of kind on the millions of stars in the sky, it's enough to just look at the stars and feel happy". -chapter 7</i>	Menggambarkan bahwa dengan mencintai sesuatu yang unik, seperti bunga, kita bisa merasa puas hanya dengan melihat keindahannya, seperti melihat bintang.
	2. <i>"The world of tears is such a mystery". -chapter 7</i>	"Dunia air mata" digunakan untuk menggambarkan kompleksitas dan misteri perasaan yang sulit dijelaskan atau dipahami.
	3. <i>"It is only through your heart that you can see clearly. The eyes do not see that which is most important". -chapter 21</i>	Mengatakan bahwa yang paling penting adalah hidup ini hanya bisa dipahami dengan perasaan dan hati, bukan dengan fisik atau mata.
	4. <i>"But the eyes are blind, one must see with the heart". -chapter 25</i>	Menyatakan bahwa penglihatan mata terbatas, sementara pemahaman yang lebih dalam hanya dapat dilihat dengan hati.

Simile	1. <i>"That baobabs were not shrubs but massive trees, as big as castles". - chapter 4</i>	Membandingkan baobab dengan kastil untuk menunjukkan ukurannya yang sangat besar dan mencolok.
	2. <i>"It is like with the water. The drink of water you gave me was like music, because of the pulley, the rope". - chapter 26</i>	Memberikan persamaan rasa air yang disajikan dengan musik menunjukkan bagaimana air itu terasa menyenangkan dan menenangkan.
	3. <i>"I knew that I could not bear the thought of never hearing his laughter again. It was like a spring of fresh water". -chapter 26</i>	Memberikan persamaan rasa kehilangan tawa dengan hilangnya air segar, menandakan betapa pentingnya suara tawa itu bagi hati.
	4. <i>"Like a rusty weathervane, which had lain untouched by the wind for a long time". -chapter 25</i>	Menggambarkan sesuatu yang sudah lama terabaikan dan tidak berfungsi, seperti alat yang berkarat karena tidak digunakan.
Ironi	1. <i>"Because of the grownups- they seem to love numbers". -chapter 3</i>	Ironi terhadap orang dewasa yang lebih mementingkan angka dan statistik, mengabaikan hal-hal yang lebih bermakna dalam hidup.
	2. <i>"Grown-ups really are peculiar". - chapter 12</i>	Menggambarkan orang dewasa sebagai sosok yang aneh, yang sulit dipahami oleh anak-anak.
Onomatopoeia	1. <i>"And the little prince broke into a ringing laugh". -chapter 3</i>	Menggunakan 'ringing' untuk menggambarkan tawa yang keras dan penuh kegembiraan.
	2. <i>"Just then a brightly lit express train thundered by". -chapter 22</i>	Menggunakan 'thundered' untuk menggambarkan suara keras dan cepatnya kereta yang melintas

Dengan memperhatikan tabel yang disajikan, dapat diamati bagaimana penggunaan gaya bahasa dalam *The Little Prince* memperkaya pengalaman pembaca dan menambah pemahaman makna pada cerita. Setiap gaya bahasa yang digunakan memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan yang lebih mendalam dan dapat mempengaruhi pembaca (Intan, 2019).

Seperti halnya dengan karya sastra novel lain, Antoine de saint-exupéry juga dalam penulisannya menggunakan berbagai macam jenis gaya bahasa. Sebab gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan yang erat, yaitu hubungan timbal balik. Semakin kaya kosakata seorang pengarang, semakin beragam pula gaya bahasa yang digunakannya (Azman, n.d.). Menurut Gorys Keraf dalam bukunya berjudul "Diksi dan Gaya Bahasa (1984)" pengelompokkan gaya bahasa berdasarkan diksi terbagi menjadi empat gaya bahasa yaitu gaya bahasa perbandingan (simile, metafora, personifikasi, alegori), gaya bahasa pertentangan (hiperbola, litotes, paradoks, antithesis), gaya bahasa sindiran (ironi, sinisme, sarkasme), gaya bahasa penegasan (pleonasme, repetisi, klimaks, antiklimaks) (Gorys Keraf, 2009). Berdasarkan hasil penelitian, berikut jenis-jenis gaya bahasa yang penulis temukan di dalam novel *The Little Prince*, yaitu:

### **1. Gaya Bahasa personifikasi**

Personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan penggambaran terhadap benda-benda atau konsep abstrak seolah membuatnya memiliki sifat hidup. Dengan kata lain, personifikasi adalah jenis majas yang menyematkan sifat-sifat manusia kepada benda-benda atau konsep abstrak lainnya (Siagian et al., n.d.). Seperti yang terdapat dalam kutipan novel:

a. *"The little seed stretches itself and cautiously pushes out a harmless little spring upwards, facing the sun"-chapter 5*

Kalimat ini memberikan sifat manusia pada benih yaitu pada kalimat "*stretches itself*" dan "*cautiously pushes out*" yang seolah-olah ia memiliki kesadaran akan keinginannya. Kalimat ini terdapat pada bab lima yang mana di dalam konteks tersebut pengarang menjelaskan tentang tanaman-tanaman yang ada di planet pangeran kecil dapat tumbuh dan berkembang seperti pada planet lainnya.

b. *"She coughed a few times, to make the little prince feel bad for her"-chapter 8*

Kalimat ini mengandung personifikasi sebab si tokoh "*she*" dalam konteks tersebut adalah sekuntum bunga mawar yang dirawat oleh pangeran cilik, yang pada saat itu sang mawar batuk berkali-kali untuk membuat pangeran cilik merasa bersalah. Dan sifat "batuk" hanya dimiliki oleh manusia.

c. *"Earth, and we are in Africa", the snake answered. -chapter 18*

Kalimat ini mengandung personifikasi sebab ular berbicara dan memberikan informasi tentang tempat mereka, yang tidak mungkin dilakukan oleh ular dalam kehidupan nyata.

d. *"We are roses", the roses said. -chapter 20*

Kalimat ini memberikan sifat manusia kepada mawar seolah berbicara tentang diri mereka sendiri, sehingga mereka dapat menyuarakan identitas mereka.

e. *"I can't play with you", the fox said. -chapter 21*

Pada kalimat ini juga mengandung personifikasi sebab rubah dapat berbicara dan memilih untuk tidak bermain, menunjukkan bahwa ia memiliki kehendak untuk membuat keputusan sendiri.

f. *"Geography books, 'said the geographer, "are serious books. They never go out of date". -chapter 15*

Pada pernyataan di atas terdapat kata *'serious'* dan *'never go out of date'* yang memberikan kesan sifat manusiawi yaitu kemampuan untuk serius dan tidak pernah usang atau ketinggalan zaman. Pernyataan ini mengandung makna bahwa ilmu geografi termasuk bagian dari ilmu pengetahuan yang memiliki sifat abadi dan relevan, meskipun dunia terus berubah, prinsip dasar geografi tetap penting untuk dipelajari.

## 2. Gaya Bahasa Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membuat perbandingan implisit antara dua hal yang berbeda tanpa menggunakan kata penghubung (Gorys Keraf, 2009). Gaya bahasa ini menggunakan kata-kata yang tidak sesuai dengan arti literalnya, melainkan sebagai analogi antara dua hal.

Kutipan dalam novel:

a. *"If you love a flower which is one of the millions of stars in the sky, it's enough to just look at the stars and feel happy". -chapter 7*

Kalimat di atas merupakan metafora sebab menggambarkan bunga sebagai sesuatu yang "satu-satunya diantara jutaan bintang dilangit", yang mana bunga tersebut diibaratkan sebagai sesuatu yang sangat istimewa tanpa menggunakan kata pembanding seperti "bagai" atau "seperti" Kalimat ini mengandung filosofis yang menyampaikan bahwa ketika kita mencintai sesuatu yang sangat unik dan istimewa (seperti bunga yang hanya satu diantara jutaan bintang dilangit), maka kita tidak perlu mencari kebahagiaan lain sebab hal itu sudah lebih dari cukup memberikan kita rasa kasih sayang dan bahagia.

b. *"The world of tears is such a mystery". -chapter 7*

Kalimat ini menggunakan majas metafora, dimana *"world of tears"*, air mata dianggap sebagai dunia yang penuh dengan misteri, terutama dalam melambangkan pengalaman manusia yang penuh emosi, penderitaan, atau perasaan mendalam. Secara filosofis dunia air mata pada kalimat tersebut mengandung ketidakpastian emosi dan kehidupan manusia yang kompleksitas,

---

dimana air mata bisa berasal dari berbagai emosi, seperti kebahagiaan, kesedihan, bahkan keputusasaan.

c. *"It is only through your heart that you can see clearly. The eyes do not see that which is most important". -chapter 21*

Kalimat ini mengandung majas metafora sebab penggambaran antara mata dan hati sebagai perbandingan dua hal tanpa menggunakan kata penghubung yang menggambarkan bahwa nilai-nilai kehidupan yang sesungguhnya tidak dapat dilihat secara fisik, tetapi hanya dapat dipahami menggunakan perasaan dan hati.

d. *"But the eyes are blind, one must see with the heart". -chapter 25*

Dalam kalimat ini penggunaan kata "eyes" dan "heart" menggambarkan tentang perbedaan cara melihat atau memahami sesuatu. "Eyes" merujuk pada penglihatan fisik, sedangkan "heart" melambangkan perasaan atau pemahaman yang mendalam. Pernyataan ini memberikan penekanan bahwa pentingnya melihat dunia dengan perspektif yang lebih mendalam dan emosional, tidak hanya berdasarkan apa yang tampak saja.

### 3. Gaya Bahasa Simile

Simile merupakan bentuk gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda secara langsung dengan menggunakan kata-kata seperti "seperti", "bagai", "ibarat", "umpama", dan "layaknya" (Dinda Irwanti & Gusthini, 2024).

Kutipan dalam novel:

a. *"That baobabs were not shrubs but massive trees, as big as castles". -chapter 4*

Penggunaan kata "as big as castle" sebagai perbandingan ukuran baobab dengan kastil merupakan ciri khas majas simile yaitu membandingkan dua hal secara langsung menggunakan kata penghubung "seperti". Pada konteks ini pengarang menjelaskan dalam dialognya bahwa pohon baobab bukanlah semak belukar, tetapi pohon sebesar gereja yang tidak mungkin bisa dimakan oleh domba-domba milik pangeran cilik.

b. *"It is like water. The drink of water you gave me was like music, because of the pulley, the rope". -chapter 26*

Kalimat ini mengandung simile sebab membandingkan air yang diberikan dengan musik, dimana air diibaratkan seperti musik yang menyenangkan dan menenangkan. Secara filosofis, hal ini memberikan gambaran tentang hubungan antara kebutuhan dasar manusia (minum air) dengan pengalaman emosional manusia (mendengarkan musik).

c. *"I knew that I could not bear the thought of never hearing his laughter again. It was like a spring of fresh water". -chapter 26*

Pernyataan frasa 'it was like' dalam kalimat diatas jelas menunjukkan bahwa tawa diibaratkan seperti air segar. Hal ini memberikan gambaran bahwa suara tawa terasa seperti

---



sesuatu yang menyegarkan dan menyenangkan. Pada kalimat ini terdapat penekanan bahwa 'tawa' merupakan kekuatan untuk menghidupkan suasana hati dan memberikan kebahagiaan.

d. *"Like a rusty weathervane, which had lain untouched by the wind for a long time". – chapter 25*

Penggunaan frasa *"like a rusty weathervane"* memberikan perbandingan antara sesuatu yang tidak bergerak dengan penunjuk arah angin yang berkarat dan tidak terpengaruh oleh angin. Dengan menyebutkan bahwa penunjuk arah angin tidak tersentuh oleh angin, memberikan isyarat tentang kehilangan potensi atau kesempatan. Sebab seharusnya penunjuk arah angin digunakan sebagai penunjuk arah yang memberikan informasi tentang arah tetapi tidak berfungsi karena karat. Sehingga memberikan makna mendalam bahwa kita seharusnya merenungkan tentang pentingnya perubahan dan perkembangan dalam hidup ini.

#### **4. Gaya Bahasa Ironi**

Ironi merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud untuk memberikan sindiran (Gorys Keraf, 2009).

Kutipan dalam novel:

a. *"Because of the grownups- they seem to love numbers". –chapter 3*

Kalimat ini menggunakan ironi dengan memberikan kritikan terhadap orang dewasa yang terkesan lebih menyukai angka-angka daripada hal-hal yang memiliki makna lebih atau penting dalam kehidupan. Pernyataan tersebut memberikan perbedaan perspektif antara anak-anak dan orang dewasa, selain itu pernyataan pada kalimat ini juga memberikan penekanan bahwa pentingnya untuk menjaga keseimbangan antara angka (logika) dan emosi (pengalaman hidup) demi tercapainya kehidupan yang lebih bermakna (Hairunnisa' Annuri et al., 2024).

b. *"Grown-ups really are peculiar". –chapter 12*

Kalimat ini menggunakan kata *'peculiar'* (aneh) sebagai bentuk sindiran tegas terhadap orang dewasa, sebab menciptakan kontras terhadap harapan bahwa orang dewasa seharusnya lebih rasional dan bijaksana. Namun pada kenyataannya orang dewasa sering kali bertindak aneh dan tidak masuk akal. Hal ini menunjukkan bahwa menurut sudut pandang anak-anak, orang dewasa sering dianggap aneh sebab bertindak tidak selalu menggunakan logika sederhana dan kejujuran seperti mereka.

Secara keseluruhan, gaya bahasa ironi memberikan gambaran kompleksitas perilaku manusia dalam memahami satu sama lain.

#### **5. Gaya Bahasa Onomatopoeia**

Dalam bukunya Diksi dan Gaya Bahasa, Keraf (2009) mengungkapkan bahwa onomatopoeia merupakan jenis gaya bahasa yang melibatkan penggunaan kata-kata yang

menirukan bunyi dari suatu objek atau aktivitas (Gorys Keraf, 2009). Dengan tujuan untuk menciptakan efek bunyi yang membantu pembaca membayangkan suasana dengan lebih nyata.

Kutipan dalam novel:

a. *"And the little prince broke into a ringing laugh". -chapter 3*

Penggunaan frasa *"ringing"* dalam kalimat ini menciptakan gambaran suara tawa yang jelas dan ceria memberikan kesan bahwa tawa si pangeran cilik mencerminkan kebahagiaan dan kepolosan. Selain itu, pernyataan pada kalimat tersebut juga menyampaikan makna emosional yaitu bagaimana tawa dapat memberikan kekuatan positif dan keceriaan dalam hidup.

b. *"Just then a brightly lit express train thundered by". -chapter 22*

Pada kalimat ini kata *"thundered"* memberikan gambaran suara keras kereta yang lewat, serta memberikan visual yang jelas tentang kereta yang menyala terang. Selain itu penggunaan kata *"thundered"* dapat diartikan sebagai perubahan dinamika kehidupan modern dan perubahan yang cepat.

Secara keseluruhan, gaya bahasa yang diterapkan dalam kalimat-kalimat di atas mencakup berbagai macam jenis gaya bahasa yang tidak hanya menambah kedalaman makna tetapi juga menciptakan efek emosional dan visual yang mendalam, sehingga membantu pembaca untuk memahami dan merasakan pesan yang disampaikan dengan cara yang lebih kaya dan imajinatif (Waruwu et al., 2023).

#### 4. KEIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan untuk menyoroti penggunaan gaya bahasa dalam novel *The Little Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry melalui pendekatan stilistika, dapat disimpulkan beberapa hal. Hasil kajian menunjukkan bahwa dari data yang digunakan sebanyak delapan belas data, terdapat enam personifikasi, empat metafora, empat simile, dua ironi, dan dua onomatopoeia. Gaya bahasa yang paling sering digunakan adalah personifikasi, sehingga gaya bahasa inilah yang paling mendominasi (Napitupulu et al., 2023). Novel ini memanfaatkan berbagai macam jenis gaya bahasa tersebut untuk memperkuat nilai estetika narasi sekaligus menyampaikan pesan-pesan filosofis didalamnya. Dengan penggunaan gaya bahasa ini, Antoine de Saint-Exupéry berhasil mengangkat tema-tema universal, seperti cinta, persahabatan, arti kehidupan, dan kritik terhadap pandangan orang dewasa

## REFERENSI

- Amelia, E., & Rakhman, F. (2024). The Analisis Gaya Bahasa Dalam Novél Kembang NU Dipitineung Karya Tety S Nataprawira (Ulikan Stilistika). *ALINEA : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 4(2), 221–231. <https://doi.org/10.58218/alinea.v4i2.909>
- Ananda, M. R., & Anggraini, D. (2023). Nilai-Nilai Moral dalam Novel Sagaras Karya Tere Liye dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(2), 63–76.
- Azman, N. (n.d.). *A CONTRASTIVE ANALYSIS OF FIGURATIVE LANGUAGE AND VISUAL IMAGERY IN "THE LITTLE PRINCE."*
- Dinda Irwanti, R., & Gusthini, M. (2024). Analisis Gaya Bahasa Figuratif Pada Bab V Novel "Harry Potter And The Sorcerer's Stone." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2, 409–424. <https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum>
- Gorys Keraf, D. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hairunnisa' Annuri, N., Junanda Pratama, N., & Khusniyah, N. L. (2024). MORAL MESSAGES ANALYSIS ON ANTOINE DE SAINT-EXUPÉRY'S THE LITTLE PRINCE AND ITS POTENTIAL IN SHAPING YOUNG READERS' CHARACTER. In *Discourse: Journal of Social Studies and Education* (Vol. 1).
- Intan, T. (2019). LE PETIT PRINCE KARYA ANTOINE DE SAINT-EXUPERY DALAM TANGGAPAN DAN HORIZON HARAPAN PEMBACA (Le Petit Prince of Antoine de Saint-Exupéry in Readers' Response and Horizon Hope). *Kandai*, 15(1), 87. <https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.873>
- Lafamane, F. (n.d.). *KAJIAN STILISTIKA (Komponen Kajian Stilistika)*.
- Napitupulu, E., Simarmata, R. O., & Pakpahan, C. (2023). AN ANALYSIS OF LANGUAGE STYLE CLASSIFICATION IN THE LITTLE PRINCE NOVEL. *Jurnal Scientia*, 12(04), 440–445.
- Nurul Hindayani, Sri Suciati, & Pipit Mugi Handayani. (2024). Gaya Bahasa Pada Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(2), 247–256. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.566>
- Potočárová, M. (n.d.). *The Educational and Moral Message in A. de Saint Exupéry's The Little Prince*.
- Rahmawati, R., Wahyu Candra Dewi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, D., & Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F. (2023). GAYA BAHASA DALAM KARYA SASTRA. EKSPLORASI ESTETIKA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENAFSIRAN. In *Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa* (Vol. 1).
- Rohani, R., Budiana, N., & Kurniawan, P. Y. (2024). Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Ibu Pilihan Tuhan Karya Rizka Azizah: Pendekatan Objektif. *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2), 52–67.
- Siagian, R., Yunike Tamba, S., Alfaroza, M., & Adisaputera, A. (n.d.). *PERWUJUDAN GAYA BAHASA DALAM NOVEL MANUSIA LANGIT KARYA JAJANG A. SONJAYA*.
-

Susiati, S. (2020). *GAYA BAHASA SECARA UMUM DAN GAYA BAHASA PEMBUNGKUS PIKIRAN*.  
<https://doi.org/10.31228/osf.io/5hdwf>

Waruwu, O. S., Bu'ulolo, S., & Hutabarat, I. (2023). MORAL VALUES IN ANTOINE DE SAINT  
EXUPERY'S THE LITTLE PRINCE. *JURNAL LITTERA: FAKULTAS SASTRA DARMA AGUNG*,  
2(2), 26. <https://doi.org/10.46930/littera.v2i2.3873>